

KUASA MU



Pertanggungjawaban Tertulis Penciptaan Musik Etnis

Oleh

Hitmen Kristianto Siahaan

NIM 1310510015

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2018**

KUASA MU



Pertanggungjawaban Tertulis Penciptaan Musik Etnis

Oleh

**Hitmen Kristianto Siahaan
1310510015**

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji Jurusan
Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Menempuh Gelar Sarjana S-1
dalam Bidang Etnomusikologi
2018**

HALAMAN PENGESAHAN

PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS PENCIPTAAN MUSIK ETNIS KUASA MU

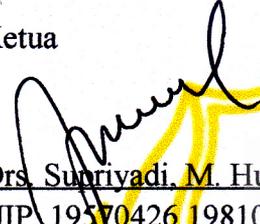
Oleh

Hitmen Kristianto Siahaan
NIM : 1310510015

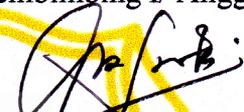
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada tanggal 16 Januari 2018

Susunan Tim Penguji

Ketua


Drs. Supriyadi, M. Hum.
NIP. 19570426 198103 1 003

Pembimbing I/ Anggota


Warsana, S. Sn., M. Sn.
NIP. 19710212 200501 1 001

Penguji Ahli I/ Anggota

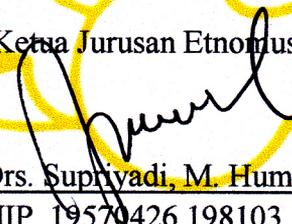

Dr. I Nyoman Cau Arsana, M. Hum.
NIP. 19711107 199803 1 002

Pembimbing II/ Anggota

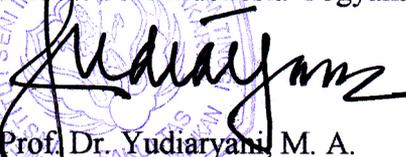

Drs. Sudarno, M. Sn.
NIP. 19660208 199303 1 001

Petanggungjawaban Tertulis Penciptaan Musik Etnis ini
diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Seni
tanggal 30 Januari 2018

Ketua Jurusan Etnomusikologi

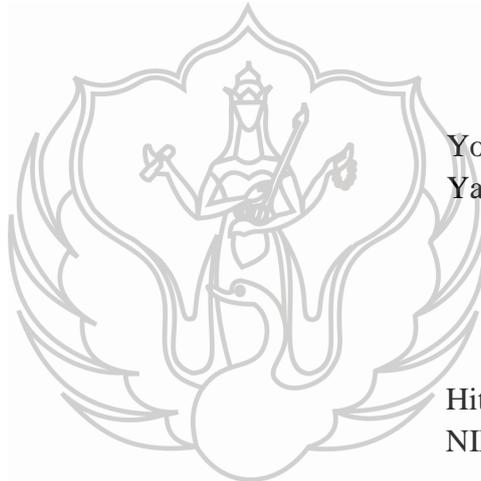

Drs. Supriyadi, M. Hum.
NIP. 19570426 198103 1 003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Prof. Dr. Yudiaryani, M. A.
NIP. 19560630 198703 2 001

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam karya seni dan pertanggungjawaban tertulis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 10 Januari 2018
Yang membuat pernyataan,

Hitmen Kristianto Siahaan
NIM 1310510015

MOTTO

“Hiduplah sebagaimana layaknya tanah, selalu diinjak tapi sangat dibutuhkan”

“Hitmen Kristianto Siahaan”



HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada:



Ayahanda Tercinta : Pantas Siahaan

Ibunda Tersayang : Dermina Aritonang

Kakak-Kakak Tersayang : kak Yanti dan kak Dedek

Rasa terimakasih tak terhingga saya haturkan kepada berbagai pihak yang telah membantu saya

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya yang senantiasa hadir dalam proses untuk menyelesaikan komposisi musik etnis yang diberi judul *Kuasa Mu* beserta dengan laporan pertanggungjawaban. Proses panjang membuat sebuah komposisi musik etnis, hingga saya mampu menyelesaikan tugas akhir penciptaan musik etnis Nusantara strata satu di Jurusan Etnomusikologi dengan karya berjudul *Kuasa Mu*.

Rasa kagum saya terhadap ragam budaya dan seni tradisi yang terdapat pada kebudayaan Melayu, Batak memberikan motivasi untuk menuangkan ide dan gagasan dalam berkarya musik yang berlandaskan tradisi. Proses tersebut tidak akan berhasil jika di dalamnya tidak terdapat hambatan yang dialami. Hambatan tersebut dapat dilalui dengan adanya bantuan dari berbagai pihak yang memberi dukungan dalam karya ini. Tanpa campur tangan dan dukungan dari semua pihak yang telah memberi motivasi dan inspirasi bagi saya, karya tersebut tidak akan terwujud sesuai dengan yang diharapkan. Mohon maaf bila terjadi kesalahan-kesalahan yang disengaja maupun tidak dalam proses karya musik maupun karya tulis, saya akan tetap berusaha demi hasil yang maksimal agar karya ini dapat bermanfaat bagi semua kalangan.

Namun semua ini dapat terselesaikan tentu atas bantuan berbagai pihak, untuk itu saya ucapkan terimakasih kepada :

1. Drs. Supriyadi, M.Hum., selaku ketua jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah banyak

memberi saran, masukan, motivasi, rasa semangat, dan banyak lagi yang tidak dapat disebutkan selama proses dalam tugas akhir ini.

2. Bunda Dra. Ela Yulaeliah, M.Hum., selaku sekretaris Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberi banyak saran dan motivasi serta membantu saya untuk teknik penulisan dalam berkarya dan menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Babeh Warsana, S.Sn., M.Sn., selaku pembimbing I yang telah memberi banyak kontribusi melalui ide-ide cemerlang dalam penggarapan karya serta membantu dalam menemukan judul yang cocok untuk karya ini, serta saran yang tak berkesudahan, sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
4. Bapak Drs. Sudarno, M.Sn., selaku pembimbing II yang telah memberi motivasi dan saran dalam proses karya tugas akhir ini.
5. Bapak Dr. I Nyoman Cau Arsana, M. Hum., selaku dosen wali saya yang telah banyak teramat banyak memberi motivasi dan membantu dalam membuka pikiran saya, dan tidak pernah bosan-bosannya memberikan saya masukan terutama rasa semangat dalam proses tugas akhir ini.
6. Seluruh dosen Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah banyak memberi dan berbagi ilmu kepada saya selama masa studi.

7. Seluruh staf karyawan Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, mas Bowo, pakde Par, dan mas Mar yang selalu bersedia dalam memberikan fasilitas yang amat sangat memuaskan sehingga saya tidak perlu menggunakan surat-surat dan KTM dalam peminjaman alat dan ruangan hingga proses tugas akhir ini selesai.
8. Ayahnda dan Ibunda tercinta, Pantas Siahaan dan Dermina Aritonang yang telah mengajarkan saya untuk bertanggung jawab, serta selalu memberi motivasi yang membangun.
9. Kakak-kakak tersayang, kak Yanti dan kak Dedek yang selalu memberikan motivasi serta mendoakan demi kelancaran karya ini.
10. Abang Aris Tiano yang selalu memberi masukan saran dan semangatnya, serta memberikan banyak solusi dan meluangkan waktu untuk diskusi dan evaluasi dalam penggarapan karya ini.
11. Kesayangan Galuh Destari yang selalu mau direpotkan dalam proses penggarapan tulisan maupun penggarapan karya tugas akhir ini.
12. Kake Kholis dan Dila yang telah bersedia menjadi pimpinan produksi dan menjadi EO dalam proses produksi tugas akhir ini.
13. Chandra dan Rizki yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk menjadi *crew* dalam proses latihan hingga pementasan karya tugas akhir ini.
14. Seluruh pemain musik, Edo, Ekky, Gendon, Ryan, Safiah, Fatan, Rendy, Gilang, Ilham yang selalu memberikan semangat dan masukan dalam karya ini.

15. Liminal *production* yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran.
16. Komunitas Teater 42 yang telah memberi semangat dan motivasi dalam menjalani proses karya ini.
17. Teman-teman seperjuangan angkatan 2013 yang memberikan sumbangsih pikiran, masukan, dan saran kepada saya dalam berkarya.
18. Teman-teman seperjuangan yang bersama-sama berjuang dalam tugas akhir periode 2017-2018 yang ada di dalam grup TA yang telah memberikan semangat dan suport yang sangat bergairah.
19. Regiyan, Riyanto, Arief, Dadang yang telah memberikan wawasan dalam memelihara dan merawat burung elang dengan baik dan benar, sehingga burung elang dapat terwujud dalam proses tugas akhir ini.
20. WKV *vape store* yang telah menyediakan tempat untuk menghilangkan stress dan tempat untuk *refreshing* dalam proses tugas akhir ini.
21. Seluruh rekan-rekan yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu.

Saya menyadari bahwa karya dan laporan pertanggungjawaban ini masih perlu disempurnakan dan masih sangat jauh dari kata sempurna. Besar harapan saya kepada pembaca agar dapat memberikan kritik dan saran, serta masukan yang membangun untuk menutupi kekurangan dari karya dan tulisan ini menuju sempurna. Semoga laporan pertanggungjawaban tugas akhir ini dapat memberikan sumbangsih guna kepentingan keilmuan dan pengetahuan secara akademis.



Yogyakarta, 10 Januari 2018
Penulis

Hitmen Kristianto Siahaan
NIM 1310510015

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xii
INTISARI	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	7
C. Tujuan dan Manfaat	7
D. Tinjauan Sumber	9
1. Sumber Literatur	9
2. Sumber Diskografi	12
E. Metode (Proses) Penciptaan	15
1. Rangsang Awal	16
2. Pemunculan Ide	16
3. Eksplorasi	17
4. Improvisasi	17
5. Pembentukan/Komposisi	18
BAB II ULASAN KARYA	20
A. Ide dan Tema	20
1. Ide	20
2. Tema	22
B. Bentuk (<i>form</i>)	24
C. Penyajian	27
1. Aspek Musikal	27
a. Introduksi dan Bagian I	27
b. Bagian II	32
c. Bagian III	35
d. Bagian IV	37
2. Aspek Non Musikal	39
a. Tata Suara	39
b. Tata Cahaya	40
c. Tata Letak Instrumen	41
d. Setting dan Panggung	42
e. Kostum	42

BAB III KESIMPULAN	43
KEPUSTAKAAN	45
NARASUMBER	46
GLOSARIUM	47
LAMPIRAN	49



INTISARI

Kuasa Mu merupakan komposisi musik yang idenya bersumber dari burung elang dan kemudian dari idiom beserta pola musik yang berasal dari etnis Melayu dan Batak yang ada di Kepulauan Riau. Karya ini menggambarkan tentang kekuasaan dari burung elang. Karya *Kuasa Mu* ini bertujuan untuk dapat menciptakan sebuah karya musik melalui ide atau gagasan burung elang dan burung mitologi yaitu garuda. Bentuk komposisi menggunakan format *combo* etnis. Instrumen dalam komposisi musik ini menggunakan medium musik diatonis, Melayu, sedangkan idiomnya menggunakan idiom musik etnis Melayu, Gong Bali dan Batak yang diolah dengan teknik eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Pengolahan dari ketiga teknik tersebut terdapat pada unsur-unsur musik dalam komposisi musik etnis, dimana setiap suasana akan digambarkan pada tiap bagian pada komposisi musik *Kuasa Mu*.

Kata Kunci : *Kuasa Mu, Etnis, dan Combo*



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Beberapa orang ketika mendengar kata kuasa tentunya pasti memikirkan tentang pemimpin atau sesuatu yang memiliki kuasa bahkan ada juga yang langsung berfikir tentang ketuhanan yang memiliki kuasa begitu luas dan besar. Namun yang dimaksud penulis tentang *Kuasa Mu* disini menunjukkan kepada sang penguasa terutama kepada salah satu hewan yang hingga kini masih berkuasa di atas langit. Jika berbicara tentang hewan yang berkuasa di langit maka, sudah jelas itu adalah burung elang yang merupakan salah satu golongan burung terbesar yang terbang di udara dan jarak terbangnya juga paling tinggi di antara burung-burung yang hidup di dunia. Sebagai penguasa langit, kekuasaannya tampak jelas ketika sudah terbang di langit baik itu ingin melihat-lihat teritorial kekuasaannya ataupun ingin mencari mangsa.

Elang merupakan salah satu burung predator atau biasa dikenal sebagai BOP(*bird of prey*) yang sudah banyak tersebar di seluruh Indonesia, baik itu di laut atau pun di pegunungan. Bahkan ada banyak juga elang-elang yang datang dari negara-negara lain ke Indonesia dapat dilihat dari beberapa nama-nama burung elang yg ada di Indonesia yaitu *black kite*, *brahminy kite*, *black wing kite*, jika dilihat dari namanya kata-kata *kite* itu berasal dari bahasa Jepang yang artinya adalah layang-layang, kemudian ada lagi yang namanya *IBE(Indian Black Eagle)* jika dilihat dari namanya juga burung ini berasal dari kawasan suku Indian yang

ada di bagian Amerika, namun burung ini banyak berkembang di wilayah Asia tropis dengan bertempat tinggal di hutan-hutan tropis.¹

Selain itu, elang juga banyak dijadikan sebagai simbol bahkan menjadi *icon* di beberapa negara-negara besar antara lain adalah Indonesia, Jerman, Amerika Serikat, Rusia, Thailand, Polandia, Irak, Meksiko, Mesir.² Selain dijadikan sebagai simbol ataupun sebagai lambang negara, di salah satu suku yang ada di dunia memiliki kebiasaan yang berbeda dalam hal berburu yaitu masyarakat Kazakhstan. Mereka memiliki hobi yang berbeda dalam berburu, dimana para masyarakat Kazakhstan menggunakan burung elang sebagai media berburu bahkan selain berburu mereka melakukan kontes atau perlombaan-perlombaan burung elang.³ Berbeda pula pada salah satu daerah pesisir di bagian Indonesia yaitu di Riau tepatnya pada suku Talang Mamak. Bagi suku Talang Mamak, elang adalah makhluk sakral yang pantang dipelihara, diburu, ditangkap, apalagi dibunuh. Suku Talang Mamak sendiri memiliki sebutan tersendiri untuk sang penguasa langit ini yaitu Rajo Olang. Rajo Olang, diyakini mampu terbang menembus langit.⁴

¹ <http://udipawirofalconry.blogspot.co.id/2015/04/indian-black-eagle-elang-hitam-ibe.html?m=1>. akses 9 November 2017.

² <https://amp.kaskus.co.id/thread/508a9fca1fd719c229000010/13-negara-dengan-burung-sebagai-lambang-negara-serba-13>. akses 9 November 2017.

³ <https://omkicau.com/2013/04/10/ketika-falcon-dan-elang-mencadi-bagian-dari-kehidupan-manusia/>. akses 9 November 2017.

⁴ <https://m.goriau.com/berita/umum/ulasan-buku-elang-di-talang-mamak-singapura-new-york-paris-hingga-madinah.html>. akses 9 November 2017.

Pada paragraf di atas sudah berbicara sedikit tentang elang dimana elang tersebut memiliki banyak fungsi baik untuk kehidupan maupun kenegaraan. Dalam hal ini, penulis berfikir tentang sesuatu yang menjadi lambang negara Indonesia yaitu burung garuda dan penulis menemukan beberapa persamaan antara burung elang dan burung garuda. Berbeda dengan sosok elang, garuda merupakan burung mitologi dari kerajaan Hindu yang menjadi kendaraan dewa Wisnu. Garuda memiliki simbol tersendiri bagi kerajaan Hindu yaitu sebagai simbol kebebasan. Kenapa garuda bisa dikatakan sebagai simbol kebebasan? Karena, garuda telah berhasil membebaskan dewi Winata dari Kadru, dan membebaskan dewi Winata dari perbudakan.⁵ Oleh karena itulah garuda juga dianggap sebagai simbol kebebasan, selain simbol kebebasan juga garuda memiliki beberapa simbol yang berbeda, yaitu simbol kepahlawanan, simbol kesetiaan, dan simbol kekuatan.

Garuda juga banyak dijadikan sebagai simbol ataupun lambang negara termasuk di negara Indonesia yang menggunakan Garuda sebagai lambang negara. Namun, meskipun menjadi lambang negara akan sangat sulit untuk menjelaskan seperti apa itu garuda dan apa itu garuda. Karena, garuda merupakan burung mitologi yang tidak dapat dilihat kepastiannya melalui kasat mata, namun bisa dinalarkan sesuai dengan apa yang ada di dunia nyata. Bisa dilihat dari lambang negara kita dari segi bentuknya terlihat jelas berbentuk seperti elang, dari

⁵P.J. Zoetmulder, *Kalangwan : Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Terj. Dick Hartoko, SJ (Jakarta: Penerbit Djambatan, 1985), 81-82

segi fisik yaitu kepala, sayap, kaki, dan ekor sudah terlihat jelas bahwa rupanya menyerupai burung elang.

Penjelasan di atas menegaskan bahwa burung elang dan burung garuda memiliki banyak kesamaan baik itu sebagai burung mitologi ataupun dunia nyata. Menurut dari hasil penelitian penulis tentang burung elang dan mencari informasi tentang mitologi-mitologi Hindu yang membahas tentang garuda, penulis berhasil menemukan beberapa kesamaan antara burung elang dan burung garuda, yaitu elang dan garuda sama-sama memiliki sifat kesetiaan, kemudian jika dilihat dari sisi jenisnya elang dan garuda sama-sama berkuasa ketika sudah terbang tinggi, jika dilihat dari mitologinya garuda termasuk dalam burung terkuat sejagat raya begitu pula dengan burung elang yang termasuk dalam rantai makanan paling tinggi dan juga sebagai unggas terkuat yang ada di udara, garuda memiliki musuh yaitu ular di dalam mitologi garuda, sedangkan pada dunia nyata ular itu termasuk salah satu makanan favoritnya, elang dan garuda juga sama-sama memiliki sifat yang berani sakit. Hanya saja elang berani sakit demi memperpanjang umurnya karena seekor elang mampu memiliki umur yang panjang hingga 70 tahun, ketika pada saat mencapai usia yang ke-40 elang tersebut akan memilih pilihan antara mati dan bertahan hidup, biasanya pada usia 40 tahun elang akan pergi ke bukit yang tinggi dan berdiam di dalam goa sambil mencabuti semua bulu-bulunya dan mematahkan kuku dan paruhnya yang sudah memanjang, proses itupun memerlukan waktu yang panjang hingga 5-6 bulan untuk menunggu bulu-bulu baru tumbuh kemudian setelah melewati proses itu maka elang akan mampu

bertahan hingga 30 tahun kedepan.⁶ Dari proses tersebut terlihat bahwa elang berani sakit demi memperpanjang usianya, sedangkan garuda berani sakit ketika ia sedang berusaha untuk menyelamatkan ibunya sang dewi Winata dari perbudakan Kadru, di situ pula terlihat garuda tidak peduli apapun rintangan yang ada di depannya hingga dia rela menjadi kendaraannya dewa Wisnu demi menyelamatkan ibunya.⁷

Berdasarkan penjelasan di atas kemudian dipilihlah judul karya dalam komposisi musik etnis ini yaitu “*Kuasa-Mu*”. Kenapa *Kuasa-Mu*, karena seperti yang telah dibahas di atas mengenai judul karya ini, bahwa *Kuasa-Mu* bukan berarti menjelaskan tentang sang penguasa yang bersifat ketuhanan, melainkan lebih ditujukan kepada kuasa sang burung elang. Dalam hal ini burung elang memiliki kekuasaan yang lebih tinggi dibanding segala burung yang ada di muka bumi, yaitu burung elang memiliki kuasa atas langit seperti halnya dengan burung garuda yang hidup di dalam mitologi hindu. Sekarang bukanlah zaman dahulu kala dimana setiap orang masih mempercayai mitologi-mitologi dengan kental, melainkan sekarang sudah zaman teknologi dan telah jelas tidak semua orang yang bisa mengerti dan mempercayai tentang hal yang berkaitan dengan mitologi. Oleh karena itu, melalui hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis tentang burung elang, penulis mengambil garis tengah dari hasil yang telah dilakukan yaitu menganggap bawah burung elang itu merupakan sang penguasa langit yang menyerupai burung garuda, karena sebagian besar sifat-sifat yang dimiliki oleh

⁶ http://adipatomarcho.blogspot.co.id/2015/11/burung-elang-adalah-burung-paling-hebat_29.html?m=1. akses 10 November 2017.

⁷Zoetmulder, 81-82

garuda banyak juga dimiliki oleh burung elang. Berkaitan dengan hal tersebut penulis memilih *Kuasa-Mu* sebagai judul untuk karya ini karena dari hasil yang telah dilakukan oleh penulis mengambil kesimpulan bahwa elang menjadi sang penguasa langit yang memiliki sifat-sifat dari burung garuda.

Keseluruhan karya ini dibentuk berdasarkan hobi penulis yaitu memelihara elang dan bermain dengan burung elang kemudian dengan pendekatan empiris dan imajinasi. Karya ini dibagi menjadi empat bagian yaitu pada bagian pertama mengenai pembukaan ataupun bisa dikatakan seperti kelahiran seekor elang sebagai sang penguasa langit, dan bentuk dari burung elang tersebut, pada bagian kedua berbicara tentang apa yang melatar belakangi dan kesamaan antara seekor elang dan garuda kemudian transisi menuju isi, pada bagian ketiga berbicara tentang isi dari karya tersebut yang merupakan intinya yaitu persamaan-persamaan antara burung elang dan burung garuda melalui dari sifat-sifatnya dan dari segi fisiknya, kemudian pada bagian empat mengenai penutup pada bagian ini penulis ingin mengambil garis kesimpulannya dan menjadikannya sebagai penutup karya.

Dalam karya berjudul "*Kuasa-Mu*" penulis melakukan eksplorasi melalui burung elang yang diambil dari segi suaranya, kekuatannya, kepanakan sayapnya, kedua matanya, cakar dan paruhnya yang kuat dan tajam. Selain itu, eksplorasi juga dilakukan dengan cara melihat kesamaan sifat kedua burung tersebut yaitu melalui keperkasaannya, kekuatannya, kesetiaannya, pemberani, berani sakit. Melalui proses tersebut adapun idiom musik tradisi yang ingin digunakan oleh penulis adalah musik etnis melayu semenanjung Kepulauan Riau dan Riau, selain

itu juga dikolaborasikan antara musik etnis timur dan musik etnis barat. Musik juga memberikan gambaran tentang perjalanan sejarah masyarakat tertentu, karena musik yang diciptakan pada masa tertentu dirasa dapat mencerminkan kondisi pada masa itu.⁸

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan penjelasan latar belakang bahwa, karya ini berawal dari pengalaman empiris dan rasa ingin tahu penulis. Munculah rumusan ide penciptaan yang akan diaplikasikan ke dalam bentuk karya musik etnis Nusantara, adapun rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut.

Bagaimana mewujudkan ide atau gagasan yang bersumber dari burung elang ke dalam komposisi musik etnis yang berjudul “*Kuasa-Mu*”?

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dalam pembuatan karya ini dapat menciptakan sebuah karya musik melalui ide atau gagasan burung elang dan burung garuda. Tujuan penulis dalam pembuatan karya ini juga agar dapat mewujudkan ide atau gagasan yang bersumber dari burung elang ke dalam komposisi yang berjudul “*Kuasa-Mu*”, selain itu agar dapat menemukan kesamaan-kesamaan antara burung garuda dan burung elang, maka dibutuhkan perbandingan-perbandingan dari objek tertulis dan tidak tertulis sehingga semua orang dapat menerima bahwa elang merupakan sebuah perwujudan dari burung garuda yang ada di masa kini dan tidak hanya

⁸ Djohan, *Psikologi Musik* (Yogyakarta: Best Publisher, 2009), 89-90

menganggap burung garuda sebagai makhluk mitologi melainkan hewan yang harus dijaga dari kepunahannya dan bisa dikembangbiakkan agar populasinya tetap terjaga. Selain itu, karya ini bertujuan supaya pemerintah sadar akan pentingnya perawatan hewan-hewan langka melainkan tidak hanya tergolong hewan yang dilindungi namun populasinya tidak dijaga dan habitatnya dirusak dan juga bertujuan agar masyarakat sadar akan pentingnya pelestarian burung elang supaya terjaga populasinya sehingga semua orang bisa menjaga dan merawatnya. Sama seperti lambang garuda yang telah menjadi *icon* dari lambang negara Indonesia begitupula burung elang juga bisa menjadi *icon* dari negara Indonesia yang bisa dibanggakan.

Manfaat yang ingin dicapai adalah untuk melatih kemampuan dan kreativitas penulis dalam membuat sebuah komposisi musik etnis nusantara. Selain itu, mampu memberikan pengertian kepada masyarakat luas bahwa musik-musik tradisi itu bisa dikembangkan sehingga tidak menganggap bahwa musik tradisi itu ketinggalan jaman dan *monoton*. Selain itu juga untuk melestarikan dan mengembangkan budaya Indonesia agar terjadi suatu pembaharuan terhadap musik-musik etnis Nusantara, kemudian juga ingin memberikan manfaat kepada masyarakat agar lebih mengenal tentang lambang negara Indonesia dan juga *icon* negara Indonesia.

D. Tinjauan Sumber

Sebagai bentuk karya yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka sumber – sumber acuan sangat mempengaruhi terciptanya karya ini. Adapun tinjauan sumber yang digunakan ada dua macam, yaitu sumber literatur (tertulis) dan juga sumber diskografi (karya seni yang sudah ada).

1. Sumber Literatur

Buku yang di tulis oleh Vincent McDermott, berjudul *Imagi-nation: Membuat Musik Biasa Menjadi Luar Biasa*, diterbitkan oleh Art Music Today, Yogyakarta 2013. Buku ini berisi tentang panduan bagi komponis, sebagai panduan untuk berkarya, dalam buku ini dikatakan bahwa untuk menciptakan sebuah karya musik hebat dibutuhkan pengetahuan, pengalaman, serta kemampuan teknis yang luar biasa. Oleh karena itu, buku ini menjadi acuan untuk mencari inspirasi dalam berkarya. Buku ini juga menjadi salah satu referensi bagi penulis dalam komposisi musik etnis Nusantara yang berjudul “*Kuasa-Mu*” yang bertujuan supaya komposisi yang telah dibuat tetap berada di dalam struktural komposisi.

Buku yang ditulis oleh A.Chaedar Alwasilah, berjudul *Pokoknya Studi Kasus*, diterbitkan oleh PT Kiblat Buku Utama, Bandung, 2015. Buku ini menjadi pedoman bagi penulis dalam memilah kasus-kasus atau permasalahan yang ada ketika sedang penelitian, dalam buku ini

dikatakan bahwa sebagai peneliti Anda tahu problem penelitian yang mengguncang nurani intelektual Anda dan lewat penelitian telah mencoba menjawabnya. Buku ini mengajarkan tentang bagaimana langkah-langkah dalam melakukan sebuah penelitian dan juga sangat membantu penulis dalam mencari studi kasus untuk penelitian ini.

Buku yang ditulis oleh Djohan, berjudul *Psikologi Musik*, diterbitkan oleh Best Publisher, Yogyakarta, 2009. Buku ini berisikan tentang psikomotor dalam bermusik dan juga proses afektif yang menyangkut emosi dalam bermusik. Buku ini sangat membantu penulis dalam menciptakan sebuah komposisi musik etnis dalam membaca emosi-emosi secara psikologi musik.

Buku yang ditulis oleh P. J. Zoetmulder, berjudul *Kalangwan : Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*, diterbitkan oleh Djambatan, Jakarta, 1983. Buku ini berisi tentang pengetahuan-pengetahuan mengenai sastra Jawa Kuno dimulai dari sastranya hingga kidung-kidung yang terdapat di dalam sastra Jawa tersebut. Buku ini memberikan informasi mengenai burung garuda kepada penulis, karena di dalam sastra parwa sebagaimana tertulis di dalam buku ini membahas tentang Adiparwa yang bercerita tentang asal usul burung garuda dan bagaimana burung garuda tersebut.

Buku yang ditulis oleh Bruno Nettl, berjudul *Teori dan Metode dalam Etnomusikologi*, terjemahan Nathalian diterbitkan oleh Jayapura Center of Music, Jayapura, 2012. Buku ini berisi tentang bagaimana cara meneliti untuk para etnomusikolog secara bertahap. Selain itu juga buku ini membahas tentang cara penotasian. Sehingga buku ini sangat berguna untuk garapan komposisi musik *Kuasa Mu* dari segi meneliti objeknya dan penotasiannya.

Buku yang ditulis oleh Karl Edmun Prier SJ, berjudul *Ilmu Bentuk Musik*, diterbitkan oleh Pusat Musik Liturgi, Yogyakarta, 2015. Buku ini berisikan tentang segala macam bentuk musik dalam sebuah komposisi, dalam buku ini dikatakan bahwa fuga adalah musik kontrapung dalam taraf yang paling tinggi dan paling luas, sehingga dapat mempermudah penulis dalam melakukan sebuah komposisi musik dengan petunjuk dari buku ini.

<https://amp.kaskus.co.id/thread/508a9fca1fd719c229000010/13-negara-dengan-burung-sebagai-lambang-negara-serba-13>. Situs ini menjadi referensi tambahan bagi penulis dalam mencari negara-negara mana sajakah yang menjadikan garuda dan burung elang sebagai lambang negara.

<https://omkicau.com/2013/04/10/ketika-falcon-dan-elang-mencadi-bagian-dari-kehidupan-manusia/>. Situs ini menjadi refrensi pokok bagi penulis dalam media internet, karena dalam situs ini berisi tentang pentingnya burung elang bagi kehidupan manusia ataupun bisa dikatakan sebagai pengaruh burung elang terhadap kehidupan manusia sehingga situs ini dapat memperkuat tulisan yang membahas tentang burung elang dalam pertanggungjawaban ini.

http://adipatomarcho.blogspot.co.id/2015/11/burung-elang-adalah-burung-paling-hebat_29.html?m=1. Situs ini menjadi acuan-acuan penulis dalam menyatakan bahwa burung elanglah yang memiliki kuasa terbesar di udara dan menjadi penguasa langit bagi seluruh burung-burung yang ada di udara. Sehingga situs ini sangat membantu di dalam menjelaskan dan menggambarkan tentang burung elang dan kekuasaannya sehingga sangat tepat dijadikan refrensi untuk mempertegas dan memperdalam pemahaman tentang burung elang.

<http://udipawirofalconry.blogspot.co.id/2015/04/indian-black-eagle-elang-hitam-ibe.html?m=1>. Situs ini berisi tentang penjelasan burung elang yaitu *Indian Black Eagle*. Situs ini menjadi refrensi tambahan untuk menjelaskan lebih rinci tentang *Indian Black Eagle*. Sehingga situs ini dapat memperkuat tulisan di atas ketika berbicara tentang *Indian Black Eagle*.

<https://m.goriau.com/berita/umum/ulasan-buku-elang-di-talang-mamak-singapura-new-york-paris-hingga-madinah.html>. Situs ini berisi tentang kepercayaan dari suku Talang Mamak terhadap burung elang. Situs ini menjadi sumber informasi bagi penulis tentang hubungan burung elang bagi suku Talang Mamak tepatnya di Riau.

2. Sumber Diskografi

Tribute karya Yanni sebagai salah satu sumber diskografi yaitu karena memiliki kecocokan dengan karya-karyanya, dan juga perkembangan melodi maupun ritmis musik etnis dari hasil karyanya yang telah dibuatpun kreasinya sangat menarik sehingga ketertarikan penulis sangat lah tinggi untuk menjadikan refrensi karya ini. Karya yang berjudul *Tribute* ini memiliki hal yang menarik pada bagian vokal pada menit 2:55 terlihat ada isian vokal, hal ini dijadikan sebuah refrensi dalam pembentukan vokal dalam karya *Kuasa Mu*. Perbedaan antara karya *Tribute* dan *Kuasa Mu* dalam bagian vokal ini adalah dalam karya Yanni yang berjudul *Tribute* ini sebagai pengisi ataupun sebagai pelengkap, sedangkan dalam karya *Kuasa Mu* vokal sebagai melodi utama dalam karya ini.

Loss of a Twin karya Brian Tyler di dalam film *Eagle Eye*, Karya ini memiliki emosional yang syahdu terlihat dari seluruh tema ritmis dari awal hingga akhir. Terlihat pada menit 2:23 permainan dinamika pada karya tersebut sangat halus permainan dinamika lirik ke dinamika keras. Emosional dalam karya yang berjudul *Loss of a Twin* ini sangat sesuai

dengan apa yang ingin dibangun dalam karya *Kuasa Mu* ini untuk pada bagian ketika anak dari burung elang berhasil dicuri oleh kawanannya burung predator lainnya. Selain itu juga dalam karya *Loss of a Twin* ini memiliki semangat yang mendalam sehingga sangat sesuai pada penggarapan *Kuasa Mu* untuk bagian akhir ketika burung elang sedang terbang di angkasa yang memperlihatkan kekuasaannya.

Jegheh – M.Syukri S. Sn. Komposer dalam karya ini merupakan alumni Etnomusikologi ISI Yogyakarta. Alasan penulis memilih karya ini menjadi sumber referensi adalah karena memiliki ketertarikan dengan perkembangan-perkembangan pola tradisi Melayu yang telah diciptakan oleh penciptanya. Perbedaan antara karya *Jegheh* dan *Kuasa Mu* ini adalah didalam *Jegheh* merupakan karya yang sangat minimalis yaitu hanya menggunakan tiga instrumen tradisi yaitu biola, gambus salodang, gambus oud. Sedangkan dalam karya *Kuasa Mu* ini menggunakan bentuk *combo* ataupun ansambel dengan menggunakan tambahan instrumen lainnya seperti gong Bali, xylophon, flute, cello, perkusi, dan bass.

Turkey Music Instrumental, diambil dari *by youtube*. Dalam karya ini juga penulis tidak dapat menemukan siapa pencipta dari karya tersebut karena dalam situs tersebut tidak dijelaskan siapa penciptanya, kemudian dalam karya tersebut tidak hanya memiliki satu karya melainkan banyak karya yang dijadikan satu rangkaian musik dapat dilihat pada link https://youtu.be/RqNNfr3M5_k. Alasan penulis memilih musik ini untuk menjadi referensi adalah karena penulis juga tertarik

dengan musik-musik Turki, selain ketertarikan juga musik Turki memiliki kesamaan dengan musik Melayu yang ada di Indonesia. Terlihat pada menit 12:50 ritmisnya sama dengan pola ritmis yang ada pada pola langgam melayu kepri.

Morning Happiness - Gus teja. Gus teja lahir di Bali pada tanggal 20 April 1982. Alasan kenapa penulis memilih karya ini yaitu karena penulis memiliki ketertarikan terhadap karya ini karena perkembangan melodinya yang menggunakan ritmis $\frac{3}{4}$. Alasan dipilih karya ini sebagai referensi dalam komposisi musik etnis *Kuasa Mu* karena suasana dalam karya ini sangat mendukung sesuai dengan judulnya. Emosional seperti karya *Morning Happiness* inilah yang ingin dicapai dalam beberapa bagian pada garapan *Kuasa Mu*.

E. Metode (Proses) Penciptaan

Menyangkut metode penciptaan yang digunakan dalam penciptaan ini adalah menggunakan teori Alma M. Hawkins. Walaupun pada awalnya teori ini dibuat untuk menciptakan tari namun dapat juga digunakan untuk menciptakan musik. Teori ini diaplikasikan karena metode tersebut dapat dipergunakan sebagai rambu-rambu yang menuntun ide-ide dan tahapan penciptaan. Adapun teori dari Hawkins menyebutkan bahwa metode untuk mencipta meliputi eksplorasi, improvisasi, dan *forming* (pembentukan / komposisi).⁹ Selain metode-metode

⁹Alma M. Hawkins, *Mencipta Lewat Tari / Crating Trough Dance*, Terj. Y. Sumandiyo Hadi (Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1990), 27-46

yang telah ditulis di atas, penulis melengkapi tahap-tahap penciptaan dengan memulai dari rangsang awal, pemunculan ide, eksplorasi, improvisasi, pembentukan, hingga penyajian. Adapun tahap-tahap yang akan dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Rangsang Awal

Banyak cara ataupun metode-metode yang dilakukan setiap komposer dalam berkarya menciptakan karya musik termasuk di dalam tahap ini yaitu rangsang awal tahap inilah yang menjadi awal dari proses penciptaan musik sebelum memulai proses pengkaryaan. Proses ini bisa muncul dari lingkungan sekitar yang membuat orang memiliki inspirasi dalam pembuatan komposisi musik. Begitupula dengan karya yang berjudul “*Kuasa-Mu*” ini, sebelum penulis memilih objek ini menjadi konsep, tentunya penulis telah melalui rangsang awal yaitu dengan memperhatikan lingkungan sekitar, karena pada dasarnya ide atau gagasan yang diambil dari burung elang ini adalah dari hobi maupun pengalaman empiris penulis.

2. Pemunculan Ide

Pemunculan ide dalam hal ini penulis memunculkan ide dari hobi penulis yaitu memelihara dan merawat burung elang, dari hobi tersebutlah penulis memiliki keinginan untuk menjadikan burung elang menjadi sebuah komposisi musik. Sebuah karya seni dapat tercipta karena adanya rangsangan ide, dalam

tahapan kerja terdapat proses perenungan, sehingga munculah ide dengan sendirinya.¹⁰

3. Eksplorasi

Proses eksplorasi inilah yang dilakukan penulis sebelum melakukan sebuah komposisi musik yaitu melalui dari fisik-fisik burung elang, yaitu dari segi suaranya yang memiliki ciri khas yang unik, selain itu juga tubuh dari burung elang yang besar memiliki lekukan-lekukan yang khas bahwa yang berbentuk seperti itu adalah burung elang, dapat dilihat dari bentangan sayapnya, ruas-ruas yang terdapat pada kakinya, bulu-bulunya yang banyak dan kokoh, paruh dan cakarnya yang tajam, serta penglihatan burung elang yang tajam. Selain itu, penulis juga melakukan sebuah eksplorasi dari sifat burung elang tersebut dan juga karakternya.

4. Improvisasi

Improvisasi memberikan kesempatan yang lebih besar bagi imajinasi, seleksi, dan mencipta dari pada tahap eksplorasi. Karena dalam tahap improvisasi terdapat kebebasan yang lebih.¹¹ Proses ini dilakukan secara spontan dengan menggunakan alat musik, tahapan ini dinamakan eksplorasi. Setelah melakukan sebuah proses eksplorasi penulis menuangkan kedalam bentuk-bentuk instrumen, penulis melakukan sebuah improvisasi dengan menggunakan instrumen-instrumen

¹⁰Alma M. Hawkins, 3.

¹¹Alma M. Hawkins, 28.

yang dibutuhkan sehingga menemukan tema dan motif-motif yang ingin dicapai dalam mewujudkan karya yang berjudul “*Kuasa-Mu*”

5. Pembentukan/Komposisi

Karya yang berjudul “*Kuasa-Mu*” terbagi menjadi 4 bagian yaitu.

- a. Bagian pertama, pada bagian ini penulis ingin menjelaskan tentang burung elang tersebut dimulai dari proses kelahiran burung elang hingga nanti akan berbicara tentang bentuk dari burung elang tersebut, baik melalui suaranya yang bisa memiliki bunyi-bunyian hingga menghasilkan sebuah motif, tubuhnya yang besar, bentangan sayapnya yang besar, dari segi ketajaman mata, paruh, hingga ke cakarannya. Intinya pada bagian ini penulis ingin berbicara tentang bentuk dari burung elang tersebut.
- b. Bagian kedua, banyak sekali jenis burung elang yang ada di Indonesia sehingga tidak bisa dipastikan yang mana akan menjadi sang penguasa langit. Oleh karena itu, sudah tentu menggunakan sistem hukum rimba, dimana yang terkuatlah yang menang. Jenis-jenis burung elang yang ada di Indonesia memiliki banyak perbedaan, dari segi bentuk, suara, nama, kekuatan, dsb. pada bagian ini penulis ingin memilah setiap jenis-jenis burung elang yang ada di Indonesia dan menjadikan sebuah tema dalam sebuah komposisi musik.
- c. Bagian ketiga, setiap jenis burung elang memiliki banyak sekali perbedaan maupun kesamaan sifat, di antaranya adalah kesetiaan, keperkasaan, kekuatan, kepahlawanan, kecepatan. Selain itu pula, burung elang memiliki kaitan erat terhadap burung garuda yang telah menjadi

lambang negara Indonesia seperti yang tertulis pada latar belakang di atas. Pada bagian ini penulis ingin mencari kesamaan antara burung elang dan burung garuda kemudian merangkum dari bagian satu dan bagian dua dengan cara menggabungkannya. Pada bagian ini penulis menggabungkannya juga dengan menggunakan musik-musik atau idiom Melayu Riau dan Kepulauan Riau, dan juga mengkolaborasikan dengan menggunakan idiom-idiom di luar dari etnis Melayu. Bagian ini merupakan inti dari keempat bagian komposisi Kuasa Mu.

- d. Bagian keempat, bagian yang berisi penutup dari ketiga bagian di atas, selain itu juga penulis ingin menjadikan bagian ini menjadi bagian kesimpulan dari keempat bagian yang telah dibentuk.

